

**PENINGKATAN PENGUASAAN SISWA TERHADAP MATERI
PAI MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL DI DI
SDN NO. 050 DADEKO KEC. BAEBUNTA
KAB. LUWU UTARA**



DRAFT SKRIPSI

*Diajukan untuk Menyusun Skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo*

IAIN PALOPO

Oleh

S U T I T A H

NIM : 09.16.2.0111

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2011

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sutitah
Nim : 09.16.2.0111
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar adalah hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi, tiruan, dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri
2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

IAIN PALOPONGROHO Palopo, November 2011

Yang membuat pernyataan,

S u t i t a h

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul “**Peningkatan Penguasaan Siswa terhadap Materi PAI melalui Pendekatan Kontekstual di SDN No. 050 Dadeko Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara**“, yang ditulis oleh saudari Sutitah NIM. 09.16.2.0111, Mahasiswa **Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo**, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal **19 Desember 2011 M**, bertepatan dengan **23 Muharram 1433 H**. Telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**.

19 Desember 2011 M.
Palopo, -----
23 Muharram 1433 H.



- | | | | |
|---------------------------------------|---------------|---|---|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. | Ketua Sidang | (|) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. | Sekretaris | (|) |
| 3. Dra. Nursyamsi, M.Pd.I. | Penguji I | (|) |
| 4. Muh. Irfan Hasanuddin, S.Ag., M.A. | Penguji II | (|) |
| 5. Drs. Hisban Thaha, M.Ag. | Pembimbing I | (|) |
| 6. Taqwa, S.Ag., M.Pd.I. | Pembimbing II | (|) |

Mengetahui:

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP. 19511231 198003 1 107

Drs. Hasri, M.A.
NIP. 19521231 198003 1 036

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi an. Sutitah
Lamp : 6 Eksemplar

Palopo, November 2011

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di
Palopo

Assalamu 'Alaikum wr. wb.

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : S u t i t a h
NIM : 09.16.2.0111
Prodi : PAI
Judul Skripsi : **Peningkatan Penguasaan Siswa terhadap Materi PAI melalui Pendekatan Kontekstual di SDN No. 050 Dadeko Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara**

menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.
Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum wr. wb.

Pembimbing,

Drs. Hisban Thaha, M.Ag.
NIP. 19600601 199103 1 004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

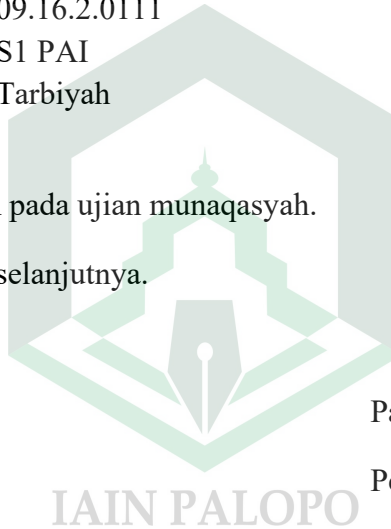
Skripsi dengan judul: “Meningkatkan Penguasaan Siswa terhadap Materi PAI melalui Pendekatan Kontekstual di SDN No. 050 Dadeko Kecamatan Baebunta Kabupten Luwu Utara”

Yang ditulis oleh:

Nama : Sutitah
NIM : 09.16.2.0111
Prodi : S1 PAI
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya.



Palopo, November 2011.

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Hisban Thaha, M.Ag.
NIP. 19600601 199103 1 004

Taqwa, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 19760107 200312 1 002

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين , و الصلاة والسلام على اشرف الأ نبياء والمرسلين وعلى اله وصحبه اجمعين أما
بعد

Segala puji bagi Allah swt., yang telah memberikan hidayah dan taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana guna melengkapi persyaratan dalam rangka menyelesaikan studi di STAIN Palopo. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw., beserta para sahabat dan keluarganya.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan, bimbingan, inspirasi dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ketua STAIN Palopo, Prof. Dr. H. Nihaya M, M.Hum., beserta para pembantu ketua (PK I, II dan III) yang telah membina dan mengembangkan perguruan tinggi tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.
2. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo. Dalam hal ini Drs. Hasri, M.A., dan Drs. Nurdin K., M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Tarbiyah dan Dra. St. Marwiyah, M.Ag., selaku Ketua Program Studi PAI STAIN Palopo yang telah banyak memotivasi penulis.
3. Pembimbing I dan II masing-masing Drs. Hisban Thaha, M.Ag. dan Taqwa, S.Ag., M.Pd.I. yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis yang tulus ikhlas dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepada bapak dan ibu dosen, yang telah membekali penulis selama masa studi dengan berbagai ilmu pengetahuan.
5. Pegawai dan staf perpustakaan yang turut membantu penulis dalam hal fasilitas literatur buku-buku dalam penyusunan skripsi ini.

6. Kepada suami tercinta, yaitu Ahsani Taqvim dan Anakda Imelda Fauziyah, yang memotivasi penulis sampai tahap akhir penyelesaian penulisan skripsi ini.
7. Kepada orang tua tercinta, yaitu Syamsuri dan Kemirah yang telah mendidik dan mengasuh penulis dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.
8. Kepada kedua mertua saya, yaitu Ibnu Abbas dan Dewi yang telah mendukung dan memberikan perhatian dengan penuh kasih sayang.
9. Kepada semua rekan-rekan mahasiswa dan semua pihak yang turut memberikan bantuannya dalam bentuk apapun yang tidak sempat disebutkan satu persatu.
10. Kepada Kepala Sekolah beserta rekan-rekan guru SDN No. 050 Dadeko Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara, yang telah membantu penulis dalam hal sumber data penelitian.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis senantiasa bersikap terbuka untuk menerima saran dari berbagai pihak, demi penyempurnaan skripsi ini. Semoga dapat berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Amin.

IAIN PALOPO

Palopo, 02 November 2011

Penulis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
ABSTRAK	ix

BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Agama Islam	7
B. Pengertian dan Proses Pembelajaran Kontekstual	16
C. Aspek-aspek Pembelajaran Kontekstual	20
D. Kompetensi Guru dalam Mengajar.....	27
E. Kerangka Pikir	36
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Desain Penelitian	37
B. Variabel Penelitian	37
C. Definisi Operasional Variabel	37
D. Populasi dan Sampel	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
F. Teknik Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Gambaran Umum tentang SDN No. 050 Dadeko	42
B. Peningkatan Penguasaan Materi PAI Siswa SDN No. 050 Dadeko Melalui Pendekatan Kontekstual	49
C. Upaya yang Dilakukan Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Penguasaan Materi PAI Siswa SDN No. 050 Dadeko.....	55

BAB V PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	60
KEPUSTAKAAN	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
<i>Tabel 4.1</i>	<i>Keadaan Guru SDN No. 050 Dadeko Kabupaten Luwu Utara</i>	<i>45</i>
<i>Tabel 4.2</i>	<i>Keadaan Siswa SDN No. 050 Dadeko Kabupaten Luwu Utara.....</i>	<i>47</i>
<i>Tabel 4.3</i>	<i>Keadaan Sarana Dan Prasarana SDN No. 050 Dadeko Kabupaten Luwu Utara.....</i>	<i>48</i>
<i>Tabel 4.4</i>	<i>Daftar Nilai Siswa Kelas III SDN No. 050 Dadeko Sebelum Mengalami Pembelajaran Kontekstual.....</i>	<i>52</i>
<i>Tabel 4.5</i>	<i>Daftar Nilai Siswa Kelas III SDN No. 050 Dadeko Setelah Mengalami Pembelajaran Kontekstual.....</i>	<i>54</i>

ABSTRAK

Sutitah. 2011, **Peningkatan Penguasaan Siswa terhadap Materi PAI melalui Pendekatan Kontekstual di SDN No. 050 Dadeko Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara**. Skripsi. Program Studi PAI Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo, Pembimbing (I) Drs. Hisban Thaha, M.Ag., (II) Taqwa, S.Ag., M.Pd.I.

Kata Kunci : Penguasaan Materi PAI, Pendekatan Kontekstual

Skripsi ini membahas tentang peranan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan penguasaan materi PAI siswa melalui pendekatan kontekstual di SDN No. 050 Dadeko Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa kelas III setelah melakukan proses pembelajaran melalui pendekatan kontekstual. Selain itu untuk mengetahui upaya-upaya guru agama Islam dalam meningkatkan penguasaan materi PAI siswa.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, maka penulis menggunakan metode kepustakaan sebagai landasan teori dan metode lapangan melalui interview, observasi dan dokumentasi. Dan berdasarkan data yang diperoleh baik berupa hasil *interview*, observasi dan dokumentasi (daftar nilai siswa), maka dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan hasil prestasi belajar siswa dalam hal penguasaan materi PAI. Dan adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh guru agama Islam adalah menyiapkan pembelajaran secara sistematis, penerapan metode yang variatif dan membangun komunikasi kepada orang tua dan lingkungan pendidikan.

Melalui hasil penelitian yang diperoleh, maka diharapkan bagi guru PAI SDN No. 050 Dadeko untuk tetap melanjutkan proses pembelajaran kontekstual bagi siswa, namun tetap dapat berkrektivitas dengan memadukan metode-metode pembelajaran yang biasa dilakukan. Hendaknya kurikulum pembelajaran PAI agar diformulasikan ulang, dan dikaitkan dengan tingkat kebutuhan siswa tanpa merubah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dengan adanya perubahan paradigma pendidikan maka dunia pendidikan semakin meningkat dengan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan demikian guru diharapkan mampu mengembangkan dan bersaing dalam bidang pendidikan, baik ketika merencanakan maupun ketika melaksanakan pembelajaran, termasuk memecahkan masalah-masalah yang ditemukan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Agar mampu melaksanakan tugas tersebut, guru menguasai kompetensi keguruan yang mencakup penguasaan bidang ilmu, pemahaman tentang peserta didik, pembelajaran mendidik dan pengembangan kepribadian serta keprofesionalan.

Guru dalam menjalankan profesi kependidikannya teramat luas, selain sebagai pengajar juga sebagai pendidik yang mampu menciptakan situasi interaksi pergaulan sosial dengan masyarakat lingkungan yang kondusif bagi terjadinya perkembangan optimal peserta didik.

Tinggi rendahnya kadar aktivitas belajar siswa banyak dipengaruhi oleh strategi mengajar yang digunakan. Dari strategi tersebut salah satunya adalah pembelajaran kontekstual yang dikenal dan dilaksanakan di sekolah.

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran secara langsung yang dialami dan diingat oleh siswa karena secara langsung dihadapkan dengan pemecahan masalah dan cara untuk menyelesaikannya. Sehingga pembelajaran seperti ini akan lebih bermakna, menyenangkan dan lebih relevan bagi siswa dalam membangun pengetahuan melalui proses pembelajaran.

Terkait dengan penguasaan materi pelajaran agama Islam di sekolah dasar, tampaknya sangat penting untuk diperkenalkan tentang pendekatan dan strategi kontekstual dalam pembelajaran, apalagi jika dikaitkan dengan perkembangan kurikulum yang digunakan saat ini yaitu kurikulum berbasis kompetensi (KTSP), pendekatan kontekstual menjadi sangat relevan dan mendukung proses pembelajaran. Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran atau lebih terkenal dengan sebutan *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi ajar dengan situasi dunia nyata para siswa, yang dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan para siswa sebagai anggota keluarga dan masyarakat.¹

Jika demikian halnya, upaya guru agama Islam dalam memberikan penguasaan materi terhadap para siswa dapat dilaksanakan lebih mudah, dan mengingat pelajaran agama Islam yang tidak cukup hanya dengan penguasaan materi melalui konsep, tetapi yang lebih penting adalah praktek dari konsep yang ada, maka

¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), h. 223.

pendekatan kontekstual merupakan metode yang sangat tepat diterapkan dalam rangka proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

Salah satu relevansi antara pendekatan kontekstual dengan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah para peserta diharapkan sadar bahwa yang mereka pelajari itu berguna bagi kehidupan seperti tentang tolong menolong. Dengan demikian mereka akan memposisikan dirinya sebagai pihak yang memerlukan bekal untuk hidupnya kelak. Hal ini searah dengan apa yang telah menjadi pemahaman masyarakat atau individu secara umum, bahwa pelajaran agama Islam bertujuan untuk memberikan bekal bagi tiap individu dalam kehidupan saat ini dan kehidupan kelak akan datang.

Hal ini berarti bahwa pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada setiap materi yang ada atau diberikan pada siswa selalu dikaitkan dengan lingkungan yang dapat dengan mudah untuk dipahami karena terjadi pada kehidupan sekitarnya, sebagai contoh teori tentang shalat, materi tersebut agar dengan mudah dapat siswa pahami maka dikaitkan dengan kebiasaan orang tua atau keluarga di rumah setiap mendengarkan adzan, maka mereka bergegas untuk melakukannya, dengan dasar perbuatan tersebut dapat diberikan pemahaman bahwa hal tersebut penting untuk dilaksanakan sehingga selain orang tua dan tetangga selalu melaksanakannya di rumah atau di mesjid.

Dengan pengalaman secara langsung seperti itu anak-anak dapat memaknai akan arti dari shalat itu sendiri, ia pun dapat bertanya pada setiap orang yang ada disekitarnya dan tidak hanya terfokus pada guru agama Islam. Melalui cara ini tentu

usaha untuk memberikan penguasaan materi akan tampak dalam perilaku siswa secara nyata.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Meningkatkan Penguasaan Siswa Terhadap Materi Pelajaran Agama Islam Melalui Pendekatan Konsektual di SDN No. 050 Dadeko Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara” Dengan penelitan ini, penulis ingin mengetahui secara nyata tentang konsep pendekatan kontekstual dalam penerapannya pada pelajaran agama Islam, sehingga dengan hasil yang diperoleh dapat dijadikan bahan referensi dalam proses pembelajaran baik pada pelajaran agama Islam maupun pelajaran umum lainnya.

B. Rumusan Masalah

Pada penelitian ini, penulis merasa perlu mengkaji lebih dalam tentang pendekatan kontekstual yang dirumuskan dalam permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran agama Islam di SDN No. 050 Dadeko Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara?
2. Upaya-upaya apa yang dilakukan oleh guru agama Islam dalam meningkatkan penguasaan materi siswa di SDN No. 050 Dadeko Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian:

1. Untuk mengetahui penerapan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan penguasaan materi pendidikan agama Islam siswa di SDN No. 050 Dadeko Kec. Masamba Kab. Luwu Utara.
2. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh guru agama Islam dalam meningkatkan penguasaan materi siswa di SDN No. 050 Dadeko Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa

Dengan diadakannya pendekatan kontekstual dalam pelajaran agama Islam, diharapkan penguasaan materi siswa meningkat. Dan diharapkan pola perilaku siswa terwujud sesuai dengan materi yang diajarkan.

2. Bagi guru

Pendekatan kontekstual dapat membantu guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. sehingga apa yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa SDN No. 050 Dadeko Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara dan guru lainnya yang memiliki tujuan dan permasalahan yang sama. Dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan dan di harapkan dapat semakin memperkaya teknik atau pendekatan guru dalam menyajikan materi pelajaran serta dapat membantu guru secara professional.

3. Bagi sekolah

Memberi masukan dalam hal pembelajaran sehingga dapat menunjang tercapainya ketuntasan belajar siswa yang diharapkan dan hasil yang peroleh dapat disebarluaskan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek, sikap, dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan oleh karena itu pendidikan agama Islam menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Oleh karena agama sebagai dasar tata nilai atau penentu dalam perkembangan dan pembinaan rasa kemanusiaan yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam, manusia dengan dirinya yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan dan keserasian dalam hidup, baik pribadi maupun anggota masyarakat dalam mencapai kemajuan lahiriyah dan kebahagiaan rohaniah, maka diperlukan pengertian pendidikan agama secara rinci, khususnya pendidikan agama Islam. Adapun para tokoh atau ahli memberikan penjelasan tentang pengertian tersebut sebagai berikut :

Dalam Indonesia, pengertian pendidikan agama Islam dijelaskan menurut KPPN (Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional) adalah :

Agama mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia pancasila sebab agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Oleh karena itu agama perlu diketahui, dipahami dan diamalkan oleh manusia Indonesia agar

dapat menjadi dasar kepribadian sehingga ia dapat menjadi manusia yang utuh.¹

Sementara itu masih dari sumber yang sama diuraikan secara khusus tentang pengetahuan pendidikan agama Islam sebagai berikut :

- a. Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikan pandangan hidup (*way of life*).
- b. Pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
- c. Pendidikan agama Islam ialah pendidikan melalui ajaran – ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan usaha asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran – ajaran agama Islam yang telah di yakini. Secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pendengaran kehidupannya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun akhirat kelak.²

Hampir senada dengan beberapa pengertian di atas, Arifin menjelaskan bahwa;

Pendidikan agama Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dilandasi oleh nilai – nilai Islam dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dalam kehidupan alam sekitar melalui proses pendidikan. Selain itu dijelaskan pula bahwa pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaan sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).³

Oleh Imam Bawani, mengemukakan pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁴ Dan dalam psikologi pembelajaran pendidikan

¹ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 87.

² *Ibid.*, h. 86.

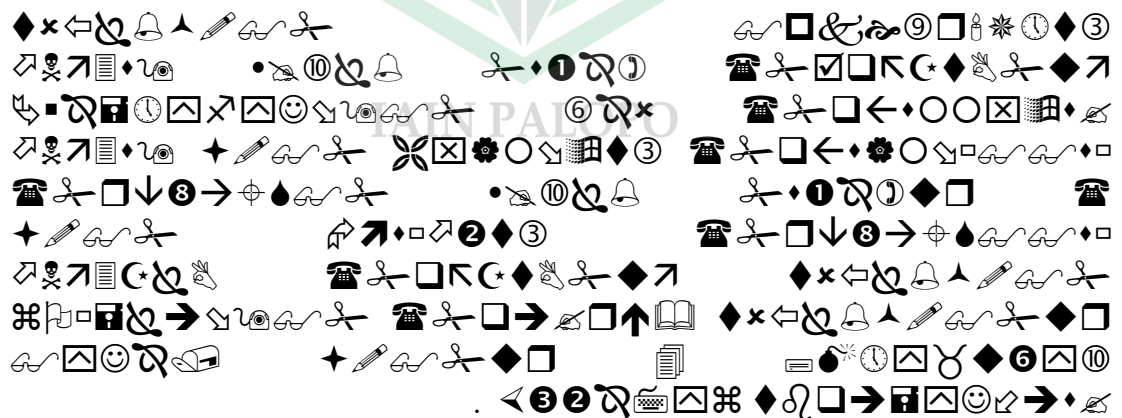
³ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 16.

⁴ Imam Bawani, *Segi Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1987), h. 122.

agama Islam menurut Abdurrahman An-Nahlawi, menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat.⁵

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pendidikan agama Islam adalah usaha yang ditujukan kepada tiap individu agar dapat berperilaku secara baik menuju terbentuknya kepribadian utuh yang dapat diterapkan dalam kehidupan sosial yang memberikan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Dengan demikian sebagai seorang muslim, mendalami pendidikan dengan senantiasa belajar dan menuntut ilmu apalagi pendidikan agama Islam merupakan hal yang sangat disukai oleh Allah swt sehingga akan ditinggikan derajatnya. Hal tersebut dijelaskan dalam al-Quran Q.S Al-Mujaadilah (58) : 11;



Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi

⁵An-Nahlawi, *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan Masyarakat*, (Bandung: Diponegoro, 1989), h. 41.

kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁶

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa setiap umat manusia siapapun mereka yang selalu berusaha untuk mencari ilmu dalam rangka menambah pengetahuannya untuk dijadikan acuan atau pedoman dalam meningkatkan ketakwaan kepada sang Pencipta, maka akan diberikan suatu keistimewaan dengan ditinggikan derajat mereka.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Setiap usaha atau kegiatan memiliki suatu tujuan tertentu, agar apa yang diusahakan dapat dilaksanakan secara terarah dan jelas. Demikian pula halnya mengenai pendidikan agama Islam. Adapun tujuan pendidikan agama Islam ditinjau dari aspeknya, ada tiga hal yaitu aspek imam, ilmu dan amal yang pada dasarnya berisi ;

a. Menumbuhkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan anak yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah swt dan taat pada perintah-Nya dan rasul-Nya untuk mencapai tujuan ini memerlukan kesabaran, karena hasil yang diterapkan tidak langsung tampak mengingat hal tersebut menyangkut masalah mental dan kepribadian.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang : CV. Karya Thoha Putra, 2005), h. 793.

b. Ketaatan kepada Allah swt dan rasul-Nya merupakan motivasi instrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki anak. Berkat pemahaman pentingnya agama maka anak menyadari keharusan menjadi seorang hamba Allah yang beriman dan berpengetahuan karenanya ia tidak pernah berhenti untuk mengenal ilmu pengetahuan.

c. Menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat dipergunakan sebagai pedoman hidup baik dalam hubungan dirinya dengan Allah swt dan hubungan sesama manusia dan alam sekitarnya.⁷

Selain tiga aspek di atas yang merupakan hadirnya tujuan pendidikan Islam. Berdasarkan pengertian pendidikan agama Islam berikut pula dijelaskan tujuan pendidikan agama Islam secara umum, tujuan akhir, tujuan sementara dan tujuan operasional, berikut penjelasan secara detail :

1. Tujuan umum

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan tersebut meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan.⁸ Adapun bentuk dan tujuan dari tujuan ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola taqwa harus

⁷ Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 89-90.

⁸ *Ibid.*, h. 30.

dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat yang telah disebutkan.

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia.⁹ Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa faktor yang ditingkatkan dan dituju kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam yang diantaranya adalah faktor pemahaman atau penalaran serta keilmuan siswa terhadap ajaran agama Islam.

Faktor penghayatan dan pengamalan batin yang dirasakan siswa dalam menjalankan ajaran Islam yang diimani, dipahami dan dihayati diharapkan dapat menumbuhkan motivasi diri untuk mampu mengerjakan, mengamalkan, dan mentaati ajaran agama Islam. Dan nilai – nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, serta mengaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁰

Tujuan umum pendidikan agama Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan umum pendidikan nasional. Tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum tersebut tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui

⁹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 21.

¹⁰ Muh. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. IV; Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 10.

proses pengajaran, pengamalan, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya.

Tahapan dalam mencapai tujuan tersebut pada pendidikan formal sekolah atau madrasah, dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional. Atau saat ini di kenal dengan istilah rencana program pembelajaran (RPP).¹¹

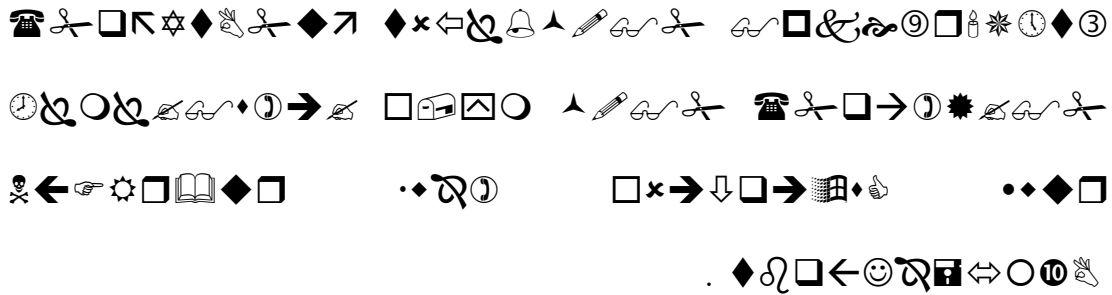
2. Tujuan akhir

Pendidikan Islam berlangsung selama hidup seseorang manusia, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia telah berakhir pula.¹² Tujuan umum yang berbentuk insan kamil dengan pola taqwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman merupakan hal-hal yang dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.

Seorang yang telah mencapai insan kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan sekurang-kurangnya memelihara supaya tidak luntur dan berkurang. Meskipun pendidikan Islam dapat dipahami secara baik. Hal ini terdapat dalam firman Allah swt QS. Al Imran (3): 102;

¹¹ Zakiah Daradjat, dkk., *op. cit.*, h. 30.

¹² *Ibid.*, h. 31.



Terjemahnya:

Hai orang –orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah swt sebenar – benar taqwa kepadanya dan janganlah sekali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.¹³

Dari gambaran terjemahan ayat di atas memberikan isyarat bahwa mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah swt sebagai muslim merupakan ujung dari taqwa sebagai akhir dari proses pendidikan yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan kamil yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam. Melalui pendidikan, maka seseorang mampu memilih pengalaman hidup yang akan ditempuh karena pada dasarnya setiap manusia yang lahir di muka bumi adalah semua bentuk keadaannya suci, dan dengan pendidikan orang tuanyalah yang mengarahkan mereka untuk berbuat baik maupun buruk dalam hal ini termasuk motivasi orang tua yang dapat memberikan inspirasi bagi anaknya dalam menuntut ilmu. Betapa pentingnya ilmu agama dapat dilihat melalui riwayat Abdullah bin Amr bin Al-Ash r.a. bahwa Rasulullah saw bersabda:

¹³ Departemen Agama RI., *op .cit.*, h. 79.

Terjemahnya :

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash ra: Aku pernah mendengar Rasulullah saw bersabda, ” Allah tidak akan mengambil kembali ilmu (agama) dengan mengambilnya dari (dalam hati) manusia, tetapi mengambilnya kembali dengan kematian para ulama sampai tidak bersisa, lalu orang-orang akan mengambil orang-orang bodoh sebagai pemimpinnya yang bila orang itu bertanya kepada mereka, mereka akan memberikan jawaban-jawaban yang tidak didasarkan pada ilmu. Maka mereka akan berada dalam kesesatan dan menyesatkan orang-orang.”¹⁴

3. Tujuan sementara dan tujuan operasional

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk rencana program pembelajaran (RPP).¹⁵

Dalam tujuan operasional lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang harus ditonjolkan adalah kemampuan dan keterampilan. Misalnya ia dapat berbuat terampil,

¹⁴ Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Shahih Al-Bukhari: Arab-Indonesia*, (Cet. IV; Bandung: Mizan, 2000), h. 44..

¹⁵ Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Pelaksanaan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 2.

melakukan, lancar, mengucapkan, mengerti dan memahami serta menyakini adalah hal yang kecil.

Dalam pendidikan hal ini terutama berkaitan dengan kegiatan lahiriah, seperti membaca dan khafiyat shalat, akhlak dan tingkah laku. Pada masa permulaan yang penting anak didik mampu terampil dan berbuat, baik perbuatan itu perbuatan lidah atau anggota badan lainnya. Sebagian kemampuan dan keterampilan insan kamil dalam ukuran anak yang menuju insan kamil yang semakin sempurna atau meningkat. Anak harus sudah terampil melakukan ibadah (sekurang-kurangnya ibadah wajib) meskipun ia belum memahami dan menghayati ibadah.¹⁶

Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok kelihatan pada pribadi anak didik dengan kata lain, bentuk insan kamil dengan pola taqwa harus kelihatan dalam semua tingkat pendidikan Islam. Karenanya pada setiap lembaga pendidikan Islam harus dapat merumuskan tujuan pendidikan Islam sesuai dengan pendidikannya. Hal ini berarti bahwa tujuan pendidikan Islam di madrasah ibtidaiyah dengan SD tentu berbeda. Namun meskipun demikian polanya sama yaitu taqwa yang dibentuknya sama, yaitu insan kamil yang membedakan hanya bobot dan mutunya saja.

B. Pengertian dan Proses Pembelajaran Kontekstual

¹⁶ Zakiah Daradjat, dkk, *op.cit.*, h. 32.

1. Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual atau *learning contextual* merupakan salah satu konsep atau metode yang digunakan guru dalam mengajar dimana pembelajaran ini secara langsung dialami dan diingat oleh siswa dalam kehidupan sehari – hari.¹⁷

Kontekstual itu sendiri berasal dari bahasa Inggris yaitu kontekstual yang artinya berhubungan dengan konteks.¹⁸ Sehingga kontekstual itu dikatakan sebagai sesuatu yang mengikuti konteks atau berkaitan langsung. Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang memberikan kemampuan kepada siswa untuk menciptakan makna dan melihat sesuatu dari keseharian mereka seseuai dengan konteks yang relevan atau saling terkait.

Dalam pembelajaran konteks itu sendiri terjadi interaksi yang bersifat dinamis. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan berbagai rasa keingintahuan. Mereka tidak hanya diam menerima, mendengarkan dan mencatat apa yang diberikan gurunya, tetapi, siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Dengan adanya KTSP yang merupakan kurikulum berbasis kompetensi memiliki berbagai keunggulan. Salah satunya adalah siswa diajak bicara, diskusi, wawancara dan membahas masalah – masalah yang kontekstual yang dalam kenyataannya memang diperlukan sehingga peserta didik menjadi lebih mengerti dan

¹⁷ Nurhadi, *Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: Universitas Terbuka, 2003), h. 4.

¹⁸ John M. Echols dan Shadily, *Kamus Indonesia-Inggris*, (Jakarta: Gramedia, 1997), h. 307

menjiwai permasalahannya karena sesuai dengan keadaan peserta didik dalam kehidupan sehari – hari.

Menurut teori Kognitif dari Cogne dan Berliner berkenan dengan prinsip aktivitas belajar, mengemukakan bahwa belajar menunjukkan kondisi siswa yang aktif. Dimana siswa tidak sekedar menerima informasi, akan tetapi mengolah dan melakukan transformasi.¹⁹ Guru harus mengupayakan dengan berbagai cara agar subjek belajar dapat memiliki sejumlah aktivitas belajar seperti mencari, mengolah informasi, menganalisis, mengidentifikasi, memecahkan, menyimpulkan dan melakukan transformasi belajar. Hal ini hampir senada yang menyatakan bahwa perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁰

2. Pembelajaran Kontekstual

Terkait dengan pengelolaan interaksi belajar mengajar tampak penting juga diperkenalkan tentang pendekatan dan strategi dalam pembelajaran, pendekatan kontekstual ini menjadi sangat relevan dan mendukung dalam proses pembelajaran.

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran atau lebih terkenal dengan sebutan *Contextual Teaching and learning* (CTL) merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi ajar dengan situasi dunia nyata siswa yang dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang

¹⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Bisnis Cipta, 1987), h. 1.

²⁰ *Ibid.*, h. 2.

dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan para siswa sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Berangkat dari konsep ini diharapkan hasil pembelajaran akan lebih bermakna. Proses pembelajarannya berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan sekadar transfer pengetahuan dari guru ke siswa.²¹

Dalam pembelajaran yang kontekstual ini, siswa didorong untuk mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya dan bagaimana mencapainya. Diharapkan mereka sadar bahwa yang mereka pelajari itu berguna bagi hidupnya dengan demikian mereka akan meposisikan dirinya sebagai pihak yang memerlukan bekal untuk hidupnya nanti.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa untuk mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas agar menjadi kondusif untuk belajar siswa. Jadi pengetahuan dan keterampilan itu akan ditemukan oleh siswa sendiri, bukan apa kata guru. Dalam pembelajaran kontekstual ini memiliki motto yang menyatakan :

“ Student learn best by actively construcing their own understanding “(cara belajar terbaik adalah sisea mengkonstruksikan sendiri secara aktif pemahamannya).²²

²¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 222.

²² *Ibid*, h. 223.

3. Prinsip Pembelajaran Kontekstual

Adapun prinsip penerapan pembelajaran kontekstual :

Merencanakan pembelajaran sesuai dengan kemajuan perkembangan mental siswa (*developmentally appropriate*).

- a. Membentuk kelompok belajar yang saling bergantung (*dependent learning groups*)
- b. Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri (*self-regulated learning*)
- c. Mempertimbangkan keragaman siswa (*diversity of student*)
- d. Memperlihatkan multi Intelegensi (*multiple intelligence*) siswa.
- e. Menggunakan teknik – teknik bertanya untuk meningkatkan pembelajaran siswa perkembangan pemecahan masalah dan keterampilan berpikir tinggi.
- f. Menerapkan penelitian autententik atau mengevaluasi penerapan pengetahuan dan berpikir kompleks siswa (*authentic assessment*).²³

IAIN PALOPO

C. Aspek – aspek Pembelajaran Kontekstual

Adapun pada penerapannya terdapat tujuh aspek dalam pembelajaran kontekstual yang perlu mendapatkan perhatian.

1. Teori Konstruktivisme

²³ Nurhadi, *Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: Universitas Terbuka, 2003), h. 49.

Teori atau aliran ini merupakan landasan berpikir bagi siswa adalah sesuatu yang dibangun atau ditemukan oleh siswa itu sendiri.²⁴ Jadi pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang diingat siswa melainkan harus merekonstruksi pengetahuan itu kemudian memberi makna melalui pengalamannya. Dalam hal ini siswa harus dilatih untuk memecahkan masalah menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergulat dengan ide-ide dan kemudian mampu merekonstruksinya.

Atas dasar pertimbangan itu, maka proses pembelajaran harus dikemas dikelola menjadi proses “merekonstruksi, bukan menerima informasi atau pengetahuan dari guru, dalam hal ini siswa akan membangun sendiri pengetahuannya melalui keterlibatan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Penerapannya di kelas misalnya saat siswa sedang bekerja atau praktik mengerjakan sesuatu, memecahkan masalah, berlatih keterampilan secara fisik, menulis karangan, membaca teks kemudian menuliskan isi kesimpulannya, mendemonstrasikan dan sebagainya. Untuk lebih menghidupkan suasana kelas, memang dituntut kreativitas guru.

2. Menemukan (Inkuiri)

Proses belajar adalah proses menemukan. Langkah- langkah atau kunci inkuiri yang meliputi sebagai berikut :

- a. Merumuskan masalah.
- b. Mengamati atau melakukan, observasi, termasuk membaca buku, mengumpulkan informasi ;

²⁴ *Ibid.*, h. 53.

- c. Menganalisis dan menyajikan hasil karya dalam tulisan, laporan, gambar, tabel dan sebagainya;
- d. Menyajikan, mengkomunikasikan hasil karyanya di depan guru, teman sekelas atau audien yang lain.²⁵

3. Bertanya

Pengetahuan yang dimiliki seorang umumnya tidak lepas dari aktivitas bertanya. Bertanya merupakan salah satu strategi penting dalam CTL. Bagi siswa bertanya menunjukkan ada perhatian terhadap materi yang dipelajari dan ada upaya untuk menemukan jawaban sebagai bentuk pengetahuan. Bagi guru bertanya adalah upaya mengaktifkan siswa.²⁶

Dalam proses pembelajaran, kegiatan bertanya berguna untuk:

- a. Menggali informasi.
- b. Mengecek pemahaman siswa,
- c. Membangkitkan respons para siswa.
- d. Mengetahui sejauh mana keinginan tahanan siswa.
- e. Mengetahui hal – hal yang sudah diketahui siswa.
- f. Memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru.
- g. Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa.
- h. Menyegarkan kembali pengetahuan siswa.²⁷

Bagaimana penerapannya di kelas hampir semua aktivitas belajar “*questioning*” dapat diterapkan; antara siswa dengan siswa antara guru dengan siswa, antara siswa dan guru, antara siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas dan sebagainya. Aktivitas bertanya juga ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja dalam

²⁵ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 86.

²⁶ Slameto, *op. cit.*, h. 19.

²⁷ *Ibid.*, h. 66.

berkelompok, ketika menemui kesulitan mengamati dan lain-lain. Kegiatan semua itu boleh dikatakan tidak terlepas dari aktivitas bertanya.

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Hasil belajar diperoleh dari *sharing* antar teman, antar kelompok, dan antara yang tahu ke belum tahu. Di ruang atau di kelas, di sekitar dan juga ada di luar, semua adalah anggota masyarakat belajar.

Dalam kegiatan kelas yang menggunakan pendekatan CTL, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran secara kelompok. Siswa dibagi dalam kelompok – kelompok yang anggotanya heterogen. Yang pandai mengajar yang lemah, yang sudah tahu memberi tahu, yang cepat menangkap akan mendorong temannya yang lambat. Inilah beberapa hal yang sebenarnya terkait dengan *cooperative learning*.²⁸

Pengembangan *learning community*, akan senantiasa mendorong terjadinya proses komunikasi multi arah. Masing-masing pihak yang melakukan kegiatan belajar dapat menjadi sumber belajar. Praktik penerapan *learning community* dapat diwujudkan di kelas, antara lain dengan cara:

- a. Pembentukan kelompok kecil
- b. Pembentukan kelompok besar,

²⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 222.

- c. Mendatangkan “ahli” dikelas (tokoh, olahragawan, dokter, perawat, petani, polisi, tukang kayu, pengurus organisasi dan lain – lain).
- d. Bekerja dengan kelas sederajat.
- e. Bekerja kelompok dengan kelas di atasnya.
- f. Bekerja dengan masyarakat.²⁹

5. Pemodelan

Komponen CTL yang lain adalah pemodelan, Dalam pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, perlu ada model yang bisa ditiru. Model dalam hal ini bisa berupa cara mengoperasikan, cara melafalkan dalam bahasa asing. atau guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Dengan demikian, guru memberi model tentang bagaimana cara bekerja.

Dalam pembelajaran dengan CTL, guru bukan satu – satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Misalnya seorang teman dapat ditunjukkan untuk memberi contoh temannya cara melafalkan sesuatu kata dalam bahasa Inggris, karena siswa tadi pernah memenangkan kontes berbahasa Inggris, atau beberapa siswa yang bermain drama dengan cerita peristiwa sejarah. Permainan drama ini disaksikan oleh siswa- siswi yang lain. Jadi para siswa itu diminta untuk mendemonstrasikan keahliannya sehingga menjadi “ siswa contoh”. Siswa “contoh” itu dapat dikatakan sebagai model dan siswa yang lain dapat menggunakan model, sebagai standar kompetensi yang harus dicapai.

Contoh praktik pemodelan di kelas, misalnya :

- a. Guru olahraga memberi contoh cara menendang bola dalam sepak bola.
- b. Guru sejarah mendatangkan seseorang tokoh dan pelaku sejarah kekelas, kemudian siswa dimintai tanya jawab dengan tokoh itu.

²⁹ *Ibid*, h. 223.

- c. Guru geografi menunjukkan peta jadi dapat digunakan sebagai contoh bagi siswa untuk merancang peta daerahnya.
- d. Guru PPKN menunjukkan beberapa siswa untuk mendemonstrasikan bentuk dan cara persidangan dipengadilan, dan siswa yang telah menyaksikan.³⁰

6. Refleksi

Refleksi merupakan bagian penting dalam pembelajaran dengan CTL. Refleksi adalah cara berfikir atau perenungan tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa – apa yang sudah kita lakukan dimasa lalu.³¹ Dalam refleksi siswa mengendapkan apa-apa yang baru saja dipelajari sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya.

Realisasi praktik di kelas dirancang pada setiap akhir pembelajaran. Pada akhirnya pembelajaran dapat menyisakan waktu untuk memberikan kesempatan bagi para siswa melakukan refleksi yang dapat mewujudkan dengan cara antara lain

- a. Pernyataan langsung siswa tentang apa – apa yang diperoleh setelah melakukan pembelajaran :
- b. Catatan atau jurnal di buku siswa.
- c. Kesan dan saran siswa mengenal pembelajaran hari itu
- d. Diskusi
- e. Hasil karya.³²

7. Penilaian yang analitik (*Autentic Assesment*)

³⁰ Slameto, *op. cit.*, h. 24.

³¹ *Ibid.*, h. 32.

³² *Ibid.*, h. 24.

Penilaian adalah proses pengumpulan data yang memberikan gambaran perkembangan belajar siswa.³³ Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa mengetahui apakah siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar, gambaran proses kemajuan belajar siswa perlu di ketahui sepanjang proses karena itu penilaian tidak hanya dilakukan pada akhir periode, semester atau pada akhirnya periode sekolah seperti UAS atau UAN. Penilaian lain perlu dilakukan sepanjang proses atau terintergrasi tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.

Yang penting lagi untuk dipahami oleh para guru adalah bahwa penilaian itu bukan untuk mencari informasi tentang hasil belajar siswa tetapi bagaimana prosesnya. Hal ini relevan dengan pengertian pembelajaran yang benar, yakni ditekankan pada upaya membantu siswa bagaimana mampu mempelajari (*learning how to learn*) bukan ditekankan pada perolehannya sebanyak mungkin informasi di akhir periode pembelajaran, karena itu data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan atau dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Sebagai contoh guru yang ingin mengetahui perkembangan belajar pendidikan agama Islam bagi siswanya, harus mengumpulkan data-data dari kegiatan nyata, bukan pada saat para siswa mengerjakan tes pendidikan agama Islam. Data yang diambil dari kegiatan agama Islam baik dalam maupun di luar kelas itulah yang disebutkan data autentik (penilaian autentik).

³³ *Ibid.*, h. 32.

Dengan demikian, kemajuan belajar siswa dinilai dari proses bukan semata – mata dari hasil. Dengan melaksanakan proses belajar yang tepat, maka siswa akan memiliki kemampuan, hasil belajarnya akan lebih permanen, sehingga mencapai kompetensi.

Secara rinci, ciri –ciri penilaian autentik adalah sebagai berikut

- a. Dilakukan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
- b. Dapat digunakan untuk formatif maupun sumatif.
- c. Yang diukur keterampilan dan performan, bukan mengingat fakta.
- d. Berkesinambungan
- e. Terintegrasi
- f. Dapat digunakan sebagai *feed back*.³⁴

Adapun wujud atau bentuk kegiatan penilaian sebagai dasar untuk menilai prestasi dan kompetensi siswa antara lain:

- a. Kegiatan dan laporan
- b. PR
- c. Kuis
- d. Presentasi dan penampilan siswa
- e. Demonstrasi
- f. Karya siswa
- g. Karya tulis
- h. Jurnal
- i. Hasil tes tertulis.³⁵

Bentuk kegiatan penilaian tersebut dapat menjadi acuan bagi seorang guru sehingga dalam memberikan prestasi belajar secara komprehensif dapat bersifat objektif.

³⁴ Sardiman, *op. cit.*, h. 223.

³⁵ *Ibid.*, h. 229.

D. Kompetensi Guru dalam Mengajar

Seorang guru sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan dan pengajaran, sebenarnya tidaklah ringan. Karena guru itu dituntut kemampuan dan keterampilannya serta harus memahami metode-metode yang serta segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran demi meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran. Untuk mencapai hal tersebut, guru dituntut kompetensinya baik oleh anak didik maupun oleh masyarakat. Jadi seorang guru dikatakan berkompeten apabila menguasai kecakapan kerja atau mempunyai keahlian yang selaras dengan tuntutan kerja sebagai seorang guru.

Kompetensi guru di Indonesia telah dikembangkan oleh Proyek Pembinaan Pendidikan Guru (P3G) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan sepuluh (10) jenis kompetensi, sebagaimana dikutip oleh Nana Sudjana sebagai berikut:

1. Menguasai bahan pengajaran;
2. Mengelola program belajar mengajar;
3. Mengelola kelas;
4. Menggunakan media atau alat pengajaran;
5. Menilai prestasi belajar siswa;
6. Kompetensi dalam menyelenggarakan administrasi sekolah;
7. Kompetensi guru dalam menguasai landasan kependidikan;
8. Kompetensi guru dalam memahami prinsip-prinsip penelitian pendidikan dan mampu menafsirkan hasil penelitian untuk kepentingan pengajaran;
9. Kompetensi guru dalam melaksanakan bimbingan dan penyuluhan di sekolah;
10. Mengelola interaksi belajar mengajar.³⁶

³⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Cet. III; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995), hal. 17.

Jika ditelaah jenis kompetensi di atas, maka delapan dari sepuluh kompetensi yang disebutkan lebih terarah kepada kompetensi guru sebagai pengajar.

Jadi sepuluh kompetensi tersebut di atas, hanya mencakup dua bidang kompetensi guru, yakni *kompetensi kognitif* dan *kompetensi perilaku*. Sedangkan kompetensi sikap, khususnya sikap profesional guru tidak tampak.

Masalah utama guru sebagai pekerjaan profesi adalah implikasi dan konsekuensi jabatan terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Peters sebagaimana dikutip Cece Wijaya mengemukakan tiga tugas dan tanggung jawab guru yang sangat erat kaitannya dengan jabatan guru sebagai profesi yang berkompeten, yaitu 1) guru sebagai pengajar, 2) guru sebagai pembimbing, dan 3) guru sebagai administrator kelas.³⁷

Ketiga tugas tersebut merupakan tugas pokok profesi guru. Guru sebagai pengajar lebih menekankan tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Untuk ini dituntut untuk memiliki seperangkat pengetahuan yang akan diajarkannya. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik sebab tidak hanya berkaitan dan penyampaian ilmu pengetahuan saja, tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa.

³⁷ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 23.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa perbedaan pokok antara profesi guru dan profesi lainnya terletak dalam tugas dan tanggung jawabnya. Tugas dan tanggung jawab tersebut erat kaitannya dengan kemampuan dasar atau komponen yang diisyaratkan untuk memangku profesi guru. Kemampuan dasar atau kompetensi guru sebagaimana Glasser dan pemaparan Cece Wijaya mengemukakan bahwa ada empat jenis kompetensi guru, yaitu:

- a. Menguasai bahan pelajaran;
- b. Mampu mendiagnosa tingkah laku siswa;
- c. Mampu melaksanakan proses belajar mengajar, dan
- d. Mampu mengukur hasil belajar siswa.³⁸

Pendapat yang hamper sama dikemukakan oleh Cooper. Cooper berpendapat sebagaimana dikutip Nana Sudjana bahwa ada empat jenis kompetensi guru, yakni:

- a. Mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia,
- b. Mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya,
- c. Mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya, dan
- d. Mempunyai keterampilan teknik mengajar.³⁹

Sedangkan Oemar Hamalik mengemukakan pula empat jenis kompetensi guru, sebagai berikut:

1. Guru mampu mengembangkan terhadap dengan sebaik-baiknya.
2. Guru mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil.

³⁸ *Ibid.*, h. 24.

³⁹ Nana Sudjana, *op.cit.*, h. 17

3. Guru mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan.
4. Guru mampu melaksanakan peranannya dalam proses belajar dan mengajar dalam kelas.⁴⁰

Bertolak dari pendapat tersebut di atas, maka kompetensi guru dapat dibagi ke dalam tiga bidang, yakni:

1. Kemampuan dalam bidang kognitif, artinya kemampuan intelektual, seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan-penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar siswa, pengetahuan tentang kemasyarakatan, serta pengetahuan umum.

2. Kemampuan dalam bidang sikap, artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya. Misalnya sikap menghargai pekerjaannya, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, sikap toleransi terhadap sesama teman profesinya, memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.

3. Kemampuan perilaku atau *performance*, artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan dan berperilaku, yaitu keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul dan berkomunikasi dengan siswa, keterampilan menyusun persiapan perencanaan pengajaran, keterampilan

⁴⁰ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 38.

melaksanakan administrasi kelas, dan lain-lain.⁴¹ Perbedaannya dengan kompetensi kognitif terletak dalam sifatnya. Kalau kompetensi kognitif berkenaan dengan aspek teori atau pengetahuannya, pada kompetensi perilaku yang diutamakan adalah praktek-keterampilan melaksanakannya. Jadi ketika kemampuan dasar atau kompetensi tersebut mempunyai hubungan hierarkis, yakni saling mandasari satu sama lain.

Demikian uraian singkat tentang kompetensi guru yang merupakan landasan dalam rangka mengabdikan profesinya. Guru yang baik tidak hanya mengetahui, tetapi betul-betul melaksanakan apa-apa yang menjadi tugas, tanggung jawab dan profesinya sebagai guru yang berkompoten. Jadi terdapat hubungan yang positif penguasaan bahan oleh guru dengan hasil belajar yang dicapai siswa. Artinya makin tinggi implikasi kompetensi guru dalam menguasai bahan pelajaran, akan semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapai siswa.

Dalam pembahasan mengenai kompetensi guru dalam belajar mengajar, terlebih dahulu kita mengerti tentang kompetensi tersebut.

Dan Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa kata kompetensi berarti sikap (mengetahui), berwenang (memutuskan) sesuatu.⁴² sehingga kompetensi bertujuan untuk melaksanakan tugasnya sebagaimana tenaga edukatif.

Kompetensi guru menunjukkan kuantitas serta kualitas layanan pendidikan yang dilaksanakan oleh guru. Maka seorang guru lain proses belajar mengajar, harus

⁴¹ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *op.cit.*, h. 24.

⁴² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit.*, h. 516

belajar secara maksimal untuk mengembangkan kompetensinya yang merupakan sikap dan perilaku yang rasional dalam usaha pencapaian tujuan yang telah direncanakan dan dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang memungkinkan.

Dalam mengembangkan kompetensi guru maka hendaknya mengembangkan diri sekaligus membantu perkembangan jiwa siswa secara professional, serta meningkatkan sarana dan prasarana yang dapat menunjukkan tercapainya proses belajar mengajar, dengan kata lain guru mampu menggunakan waktu dan kesempatan yang sesuai dengan jadwal yang telah ditemukan dalam menunjang tugas mengajar, sehingga sikap kemampuan dapat dicapai melalui sejumlah pengalaman dengan kondisi yang dikembangkan.

Dalam pendidikan guru, dikenal adanya pendidikan guru berdasarkan kompetensinya. Oleh karena itu, mengenai kompetensi ini, ada berbagai model di dalam klasifikasinya yang kesemuanya adalah kemampuan dasar seperti yang diungkapkan dalam buku psikologi pendidikan bahwa kompetensi dasar guru meliputi:

- a. Penguasaan bahan.
- b. Mengelola program pelajaran di dalam belajar mengajar.
- c. Mengelola kelas.
- d. Menggunakan media atau sumber.
- e. Menggunakan landasan pendidikan.
- f. Mengelola interaksi belajar mengajar.
- g. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan belajar.

- h. Memahami sifat dan karakteristik.
- i. Mengenai fungsi dan layanan bimbingan.⁴³

Menurut Sardiman, AM. kompetensi sebagai guru yang merupakan profil kemampuan dasar ada sepuluh yaitu:

- a. Menguasai bahan.
- b. Mengelola program di dalam belajar mengajar
- c. Mengelola kelas.
- d. Menggunakan media atau sumber.
- e. Menggunakan landasan pendidikan.
- f. Mengelola interaksi belajar mengajar.
- g. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.
- h. Mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan.
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan
- j. Memahami prinsip-prinsip dan hasil penilaian pendidikan keperluan pengajaran.⁴⁴

Pendapat yang hampir sama dengan pendapat di atas sebagaimana dikemukakan oleh Moh. Uzer Usman sebagai berikut:

- a. Mengembangkan kepribadian,
- b. Berinteraksi dan berkomunikasi,
- c. Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan,

⁴³ Akyas Azhari, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. I; Semarang: Thoha Putra, 1996), h. 62.

⁴⁴ Sardiman, AM., *op.cit.*, h. 162.

- d. Melaksanakan administrasi sekolah,
- e. Melaksanakan penelitian sederhana untuk kepentingan pengajaran,
- f. Menguasai landasan pendidikan,
- g. Menggunakan bahan pengajaran,
- h. Menyusun pengajaran,
- i. Melaksanakan program pengajaran, dan
- j. Memiliki hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.⁴⁵

Menurut Muhaimin, guru profesional harus memiliki kompetensi sebagai berikut:

- a. Penguasaan materi,
- b. Penguasaan strategi,
- c. Menguasai ilmu dan wawasan pendidikan,
- d. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan, dan
- e. Memiliki keperluan terhadap informasi secara langsung dan tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.⁴⁶

Dari uraian tersebut di atas penulis dapat memahami pentingnya bagi seorang guru untuk calon guru yang profesional untuk memiliki kemampuan intelektual yang tinggi di dalam menguasai mata pelajaran serta perlu adanya kesiapan dan kesediaan yang berkenaan dengan profesinya dan perlu pula memiliki keterampilan dalam melakukan administrasi kelas seperti merencanakan pengajaran.

⁴⁵ Moh. Uzer Usman, *op.cit.*, h. 21-22.

⁴⁶ Muhaimin, *op.cit.*, h. 472.

Dengan pembahasan tentang kompetensi guru di atas, sehingga dalam hal ini dapatlah kita pahami dan mengambil suatu pedoman untuk dapat dijadikan pegangan sebagai tenaga pengajar sehingga dapat terwujud kondisi proses belajar mengajar.

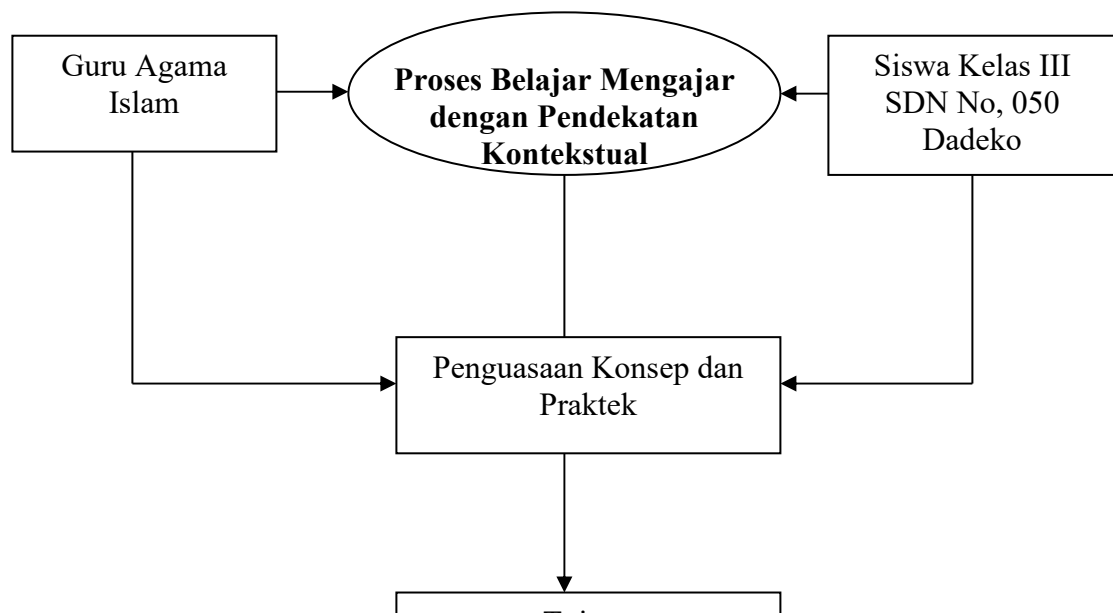
Kompetensi guru dikembangkan berdasarkan pada analisa tugas-tugas yang harus dilakukan oleh guru supaya tercipta kondisi belajar mengajar yang efektif.

Demikian uraian tentang tugas dan kompetensi guru di dalam proses belajar mengajar yang merupakan landasan dalam rangka mengabdikan profesinya, guru tidak hanya mengetahui, tetapi betul-betul melaksanakan apa-apa yang menjadi tugas-tugas dan kewajiban.

E. Kerangka Pikir

Adapun untuk memudahkan pembaca memahami alur kerangka fikir penelitian ini, maka berikut gambaran bagan kerangka pikir penelitian :

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pikir Penelitian





IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini berfokus pada penguasaan materi siswa pada pelajaran pendidikan agama Islam siswa di SDN No. 050 Dadeko Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara melalui pendekatan pembelajaran kontekstual. Olehnya itu penulis dalam hal ini menggunakan desain penelitian kualitatif dan kuantitatif, yaitu memberikan uraian hasil penelitian berupa uraian dan angka yang merupakan hasil dari presentase setelah data dianalisis atau diolah.

B. Variabel Penelitian

1. Variabel bebas : Penguasaan siswa
2. Variabel Terikat : pendekatan kontekstual.

C. Definisi Operasional

1. Penguasaan siswa adalah pemahaman yang dimiliki terhadap materi pelajaran Pendidikan agama Islam yang diberikan oleh guru, hingga siswa dapat memperoleh prestasi belajar meningkat.

2. Pembelajaran pendekatan kontekstual adalah proses pembelajaran materi dengan mengaitkan isi materi terhadap kehidupan nyata yang sering dialami atau disaksikan para peserta didik.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian¹ Jadi populasi merupakan keseluruhan individu yang merupakan sumber informasi mengenai data yang diperlukan dalam penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa dan guru di SDN No.050 Dadeko. Adapun jumlah siswa pada sekolah tersebut adalah sebanyak 259 orang siswa tersebar dalam enam kelas berbeda dan 13 orang guru termasuk pegawai dan kepala sekolah.

2. Sampel

Sampel adalah mengambil sebagian dari seluruh jumlah populasi yang menjadi objek dalam penelitian-penelitian. Teknik pengambilan sampel ini berdasarkan tujuan yang ingin dicapai atau cara *purposive sampling*, maka penulis memilih sampel yakni siswa kelas III sebanyak 20 orang yang diambil secara acak dari seluruh kelas dan 2 orang guru PAI.

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 167.

E. Teknik pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini ialah :

1. *Library Research* yaitu mengumpulkan data dengan membaca buku – buku dan literatur lainnya yang berkaitan dengan pembahasan draft skripsi.

2. *Field research* yaitu metode yang digunakan pada tahap penelitian lapangan dengan mempergunakan teknik sebagai berikut :

a. Observasi yaitu suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan di lapangan dengan jalan pengamatan dan pencatatan yaitu penulisan tidak ikut mengambil dalam aktivitas tetapi hanya mengalami beberapa kegiatan atau suatu tingkah laku yang erat hubungannya dengan masalah yang akan dibahas. Dalam observasi ini dengan sepintas lalu penulis mengamati siswa-siswa SDN NO. 050 Dadeko Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara.

b. Interview, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan wawancara atau tanya jawab kepada pihak – pihak yang terkait sebagai informan yang dapat memberikan data.

c. Angket, yaitu sejumlah daftar pertanyaan yang diajukan oleh dipeneliti dengan meminta jawaban dari responden (subjek) yang diteliti dalam bentuk tulisan.²

² Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 167.

F. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis dengan jenisnya, yaitu secara kualitatif.

1. Analisis kualitatif

Analisis ini digunakan pada jenis data yang bersifat kualitatif data yang diperoleh melalui penelitian wawancara, dokumen – dokumen, kepustakaan dan pengajaran langsung yang terkait dengan pengajaran pendidikan agama Islam, yang ada hubungannya dengan pokok masalah penelitian ini.

Data yang diperoleh melalui wawancara dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang ditujukan kepada pihak tertentu, misalnya kepala sekolah, guru (khususnya guru bidang studi pendidikan agama Islam) dan siswa .

Setelah data diperoleh, kemudian dikumpulkan dan analisis, untuk selanjutnya diklafikasikan dalam bentuk kelompok sehingga data tersebut dapat terarah dan dijadikan fakta akurat.

2. Analisis Kuantitatif

Teknik analisis kuantitatif ini digunakan untuk data yang diperoleh melalui angket sebelum dianalisis, data yang masuk akan diseleksi dan diberikan skor. Selanjutnya data diskor akan dianalisis dengan menggunakan teknik pengujian yakni untuk menguji peningkatan prestasi penguasaan siswa SDN No. 050 Dadeko Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara, maka digunakan model distribusi dengan rumus :

$$N = X_2 - X_1$$

Keterangan:

X = nilai

X_2 = Data setelah penerapan metode

X_1 = Data sebelum penerapan metode



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum tentang SDN No. 050 Dadeko

Menelusuri jejak sejarah bukan berarti kembali kepada masa lalu, akan tetapi spirit generasi terdahulu yang memiliki ide dan semangat perjuangan perlu dilestarikan, oleh karena itu mengemukakan kembali kejadian masa lalu adalah upaya melakukan kontekstualisasi terhadap ide, gagasan, atau karya orang lain dalam memajukan tingkat kehidupan manusia saat ini. Dengan sejarah seseorang akan lebih banyak belajar dan merasakan gairah perjuangan generasi terdahulu.

SDN No.050 Dadeko Kecamatan Baebunta adalah salah satu sarana pendidikan sekolah dasar yang berada pada Kabupaten Luwu Utara. Didirikan pada tahun 1984 oleh pemerintah setempat. Sejak tahun 1984 sampai sekarang telah menamatkan beberapa siswa untuk lanjut ke pendidikan tingkat pertama dan seiring dengan perkembangannya SDN No. 050 Dadeko Kecamatan Baebunta yang awal berdirinya hanya memiliki enam kelas, kini menjadi delapan kelas, dan kondisi bangunan semakin baik, karena sudah beberapa kali mengalami renovasi atau perbaikan. Sampai saat ini SDN No. 050 Dadeko telah dipimpin oleh kepala sekolah sebanyak empat orang, dan yang terakhir menjabat sampai saat ini adalah I Nyoman Suparwa, S.Pd.

Sejak saat berdirinya, kepala sekolah telah mengalami pergantian, guru-guru SDN No. 050 Dadeko pun mengalami hal tersebut, dan bahkan jumlah guru yang ada

dapat dikatakan telah memenuhi standar kuantitas dalam proses pelaksanaan belajar mengajar dan pembinaan. Agar dapat lebih mengetahui secara dalam mengenai kondisi tersebut berikut diuraikan secara rinci.

1. Keadaan guru SDN No. 050 Dadeko Kecamatan Baebunta

Guru merupakan faktor yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Selaku subjek ajar guru memiliki peran dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap proses pendidikan di sekolah. Dalam menjalankan tugas selaku pendidik dan pengajar, salah satu fungsi yang dimiliki oleh seorang guru yakni fungsi moral yang harus dilaksanakan dengan baik saat melakukan semua aktivitas pendidikan.

Sebagai seorang guru yang bertanggung jawab dan amanah harus selalu merasa terpanggil untuk mendidik, mencintai anak didik dan bertanggung jawab terhadap anak didik. Karena keterpanggilan nuraninya untuk mendidik. Faktor pendidik itu sendiri sangat besar pengaruhnya, seperti latar belakang pendidikan, pengalaman, kemampuan, sikap terhadap siswa, konsep tentang pembelajaran pribadinya, kreativitas dan sebagainya. Dalam melihat pengaruh pendidik dalam proses pembelajaran, maka tidak disangkal bahwa pendidik juga merupakan pemimpin bagi anak-anak di sekolah.

Edwar Humpry menjelaskan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru baik yang bersifat kognitif, afektif maupun psikomotorik yang berdampak pada profesionalisme dan kesuksesan guru dalam mengajar sebagai berikut:

The successful teacher should posses above average intellectual ability an high academic interest because he deals in the real knowledge and ideas. Good teacher have a way of making the guest for knowledge contagious. Many teachers have

observed that they first really began to learn when they began to teach and have discovered in the education of others the secret of their own.¹

Terjemahnya:

Guru yang sukses harus memiliki kemampuan akademik dan intelektual yang tinggi karena dia berurusan dengan alam pemikiran dan ilmu pengetahuan. Guru yang baik memiliki suatu cara penelitian dari dampak ilmu pengetahuan. Beberapa guru menyadari bahwa mereka sebenarnya belajar ketika mereka memulai mengajar dan menemukan pendidikan orang lain serta rahasia dirinya sendiri.

Dengan demikian, guru harus senantiasa meningkatkan kemampuan profesionalnya dalam mengelola pembelajaran. Berikut dikemukakan keadaan guru SDN No. 050 Dadeko Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.

Tabel 4.1
Keadaan guru SDN No. 050 Dadeko Kecamatan Baebunta
Kabupaten Luwu Utara

No.	Nama Guru	Jabatan
1	I Nyoman Suparwa, S.Pd.	Kepala Sekolah
2	Moh. Maksus, A.Ma.	Guru PAI
3	Nurpati. S.Y, S.Pd.	Guru Bahasa Inggris
4	Hj. Nuraeni, S.Pd.	Guru kelas IV
5	Sitriyani, S.Pd.	Guru kelas V B
6	Hasmayanti, S.Pd.	Guru kelas V A
7	Hamza, A.Ma.	Guru kelas VI
8	Nurhana, S.Pd.	Guru kelas III
9	Hendra, S.Pd	Guru Penjas
10	St. Saipah	Guru kelas II B
11	Nurleli, A.Ma	Guru kelas I A
12	Hasbiah, S.Ag	Guru kelas II A
13	Juhana, S.Ag	Guru kelas I B

Sumber: Laporan Bulanan SDN No.050 Dadeko, pada tanggal 12 september 2011.

¹ Edward Humpry, *Encyclopedia International*, (New York, 1975), h. 536.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa secara kualitas guru di SDN No. 050 Dadeko sudah cukup memadai dengan jumlah sebanyak 13 orang yang terdiri dari kepala sekolah, 9 guru kelas, 1 guru agama Islam, 1 guru Penjas, dan 1 guru bahasa Inggris. Dengan keadaan tersebut maka dalam proses pembelajaran dapat dipastikan dalam prosesnya semuanya bisa berjalan dengan baik dan lancar. Hal ini tidak terlepas dari usaha kepala sekolah dalam berusaha untuk mengoptimalkan proses pembelajaran.

2. Keadaan siswa SDN No. 050 Dadeko Kecamatan Baebunta

Selain guru, siswa merupakan faktor penentu dalam proses pendidikan. Siswa adalah subjek sekaligus objek pembelajaran. Sebagai subjek karena menentukan hasil belajar, dan sebagai objek penerima materi pembelajaran. Olehnya itu siswa turut berperan penting untuk menentukan kualitas pendidikan.

Menurut Imam Burnadib, siswa memiliki karakteristik tertentu, yaitu:

- a. Belum memiliki pribadi dewasa sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
- b. Masih menyempurnakan aspek-aspek tertentu dari kedewasaannya sehingga menjadi tanggung jawab pendidik.
- c. Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu serta perbedaan individual.²

² Imam Burnadib, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 55.

Perbedaan karakteristik yang ada jika pendidik mampu membaca dan memahaminya akan berdampak positif terciptanya interaksi yang kondusif, efektif, demokratis dan efisien. Olehnya itu identifikasi siswa sebaiknya untuk dilakukan. Berikut keadaan siswa SDN No. 050 Dadeko Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara:

Tabel 4.2
Keadaan siswa SDN No. 050 Dadeko Kecamatan Baebunta
Kabupaten Luwu Utara 2011/2012

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I A	17	13	30
2	I B	16	14	30
3	II A	14	16	30
4	II B	16	15	31
5	III	10	10	20
6	IV	18	12	30
7	V A	14	16	30
8	V B	12	16	28
9	VI	13	17	30
Total		130	129	259

Sumber Data: Laporan Bulanan SDN No. 050 Dadeko, pada tanggal 12 September 2011.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah siswa terdapat sebanyak 259 orang siswa yang tersebar di dalam 9 (sembilan) kelas. Dari data yang ada dapat dinyatakan bahwa jumlah siswa per kelas mengikuti standar yang semestinya karena rata-rata hanya terdiri dari 30 orang siswa dalam satu kelas. Dengan kondisi yang demikian sangat mendukung terciptanya proses pendidikan yang efektif dan efisien, karena didukung pula dengan jumlah guru yang memadai.

3. Keadaan sarana dan prasarana

Untuk mendukung terciptanya pendidikan yang baik, keadaan sarana dan prasarana merupakan faktor penunjang dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dan dengan kelengkapan sarana dan prasarana dapat memudahkan guru untuk seefisien dan seefektif mungkin dalam menggunakan kesempatan mengajar. Dan pada SDN No. 050 Dadeko sarana dan prasarana yang ada dari tahun ke tahun semakin baik, karena dari sesuatu yang belum ada atau kurang baik pada tahun ajaran sebelumnya, menjadi agenda utama pada tahun ajaran berikutnya. Berikut keadaan sarana dan prasarana SDN No. 050 Dadeko dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 4.3
Keadaan sarana dan prasarana
SDN No. 050 Dadeko Kabupaten Luwu Utara

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keadaan
1	Kelas (ruang belajar)	8	Baik
2	Meja dan kursi belajar	300 pasang	Baik
3	Perpustakaan	1	Baik
4	Kantor/ruang guru	1	Baik
5	Rumah dinas guru	3	Kurang baik
6	Papan tulis whiteboard	8	Baik
7	Lapangan tenis meja	1	Kurang baik
8	Lapangan bulutangkis	1	Baik
9	Alat olahraga		
	a. Raket	4 pasang	Baik
	b. Net	2 pasang	Baik
	c. Matras	2 unit	Baik
	d. Bola kaki	2	Baik
	e. Bola tangan	6	Baik

Sumber Data: Hasil Observasi, pada tanggal 12 September 2011, di SDN No. 050 Dadeko Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dinyatakan bahwa masih terdapat sarana dan prasarana yang belum ada atau kurang lengkap, seperti ruang kepala sekolah yang masih bergabung dengan ruang guru, mushollah belum ada, serta rumah dinas guru yang tidak mendapat perhatian cukup oleh pihak sekolah. Sehingga dalam tahap observasi saat penulis melakukan wawancara pada salah seorang guru, beliau menyatakan bahwa:

“Untuk rumah dinas guru tidak ada yang bersedia untuk tinggal di tempat tersebut meskipun terdapat ada guru yang memilih mengontrak rumah, hal ini disebabkan karena kondisi bangunan yang sudah tua dan belum pernah mengalami renovasi.”³

Pernyataan di atas telah dapat diketahui bahwa tidak semua sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh sekolah terpenuhi.

B. Peranan Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Penguasaan Materi PAI Siswa SDN No. 050 Dadeko Kecamatan Baebunta Kabupten Luwu Utara.

Dalam proses pembelajaran PAI siswa SDN No. 050 Dadeko pada umumnya melalui metode ceramah, diskusi, resitasi, dan tanya jawab. Metode-metode tersebut dapat dikatakan mengalami stagnan bagi peningkatan materi PAI khususnya pada SDN No. 050 Dadeko. Hal ini dapat dilihat dari hasil prestasi yang diperoleh baik pada pemberian tugas belajar (PR) maupun hasil semester yang menunjukkan sangat kurang atau belum memenuhi standar pendidikan. Kendati demikian dalam hal

³ Nurpati, Guru Bahasa Inggris, “Wawancara”, di SDN No. 050 Dadeko, pada tanggal 12 Oktober 2011.

praktek seperti mengaji, hafalan surah-surah pendek, dan praktek shalat rata-rata siswa sudah mampu melakukan secara baik.

Olehnya itu dalam proses penelitian ini, penulis mencoba untuk menawarkan pada guru agama Islam SDN No. 050 Dadeko untuk mengaplikasikan metode pembelajaran dengan pendekatan kontekstual yaitu metode pembelajaran yang mengaitkan antara materi ajar dengan dunia nyata para siswa. Hal ini dimaksudkan agar pemahaman siswa terhadap teori pembelajaran yang ada dapat meningkat karena apa yang disajikan berdasarkan dengan kejadian yang senantiasa mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari.

Metode yang mempengaruhi minat belajar pendidikan agama Islam haruslah mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, karena pendidikan agama Islam merupakan wawasan yang mesti diimplementasikan dalam pengalaman sehari-hari.

Pengetahuan metodologi pengajaran agama Islam sangat berperan bagi guru agama karena:

1. Membahas tentang berbagai prinsip, teknik-teknik dan pendekatan pengajaran yang digunakan. Dengan pengetahuan tersebut, seorang guru dapat memilih metode yang dipakai, mempertimbangkan keunggulan dan kelemahannya, serta kesesuaian metode tersebut dengan karakteristik siswa sehingga tujuan pengajaran bisa dicapai secara optimal.

2. Terlalu luasnya materi pendidikan agama Islam dan sedikitnya waktu yang tersedia untuk menyampaikan bahan, memerlukan kemampuan oleh guru agama agar dengan waktu yang singkat tujuan pembelajaran dapat tercapai.

3. Sifat pengajaran agama lebih banyak menekankan pada segi tujuan afektif (sikap) dibanding tujuan kognitif, disini peran guru untuk lebih mendidik daripada mengajar.⁴ Oleh karena itu guru agama Islam harus kreatif mengelola pembelajaran dengan memperhatikan aspek kualitas pembelajaran. Guna mengetahui hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, yaitu peningkatan penguasaan materi siswa, maka dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 4.4
Daftar Nilai Siswa Kelas III SDN No. 050 Dadeko
Sebelum Mengalami Pembelajaran Kontekstual

No.	Nama Siswa	Daftar Nilai		
		Nilai Tugas	Mid semester	Rata-rata
1	Abd. Rahman	5.5	5	5.25
2	Abd. Yusuf	6	5	5.5
3	Busriani	6	6	6
4	Cintia Wulandari	6.5	5	5.75
5	Chaca Aulia	6	6	6
6	Dodi Irawan	6	6	6
7	Fitriani	6	6	6
8	Galank	6	6	6
9	Halimah	5.5	6	5.75
10	Indra	6	6	5.5
11	Intan Novianti	6	6.5	6.25
12	Jamaluddin	6	6	6
13	Lukman	5	6	5.5
14	Marwan	5	5	5
15	Nuraeni	5	5.5	5.25
16	Tanisha Firyal	5	6	5.5
17	Wulandari	6	6	6
18	Wawan	6	6.5	6.25
19	Yuliana	6	6	6
20	Zulkifli	6	5	5.5

Sumber: Daftar nilai siswa kelas III SDN No. 050 Dadeko

⁴Hamzah, Guru kelas VI, "Wawancara", di SDN NO. 050 Dadeko, pada tanggal 15 Oktober 2010.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat pemahaman teori siswa terhadap mata pembelajaran PAI sangat minim dan jauh dari standar pendidikan. Sementara itu pendidikan agama Islam dalam penulisan angka pada nilai laporan tidak boleh di bawah dari angka 6 (enam), karena dapat menjadi penyebab siswa untuk tinggal kelas.⁵ Dari hasil data di atas rata-rata siswa hanya berkisar pada angka 5 (lima) atau 6 (enam), (khusus untuk nilai teori), namun pada nilai laporan tidak terdapat siswa yang memperoleh angka 5 (lima), yang ada minimal angka 6 (enam).

Sebagai salah satu prasyarat agar siswa dapat dinyatakan naik kelas, maka nilai yang tertera pada laporan siswa harus minimal angka 6 (enam), dengan demikian dituntut kepada guru PAI secara khusus agar sedapat mungkin menerapkan metode yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, selain itu siswa dapat lebih mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, serta sebaiknya guru PAI dalam penyajian materi harus mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan materi yang diajarkan, seperti pelaksanaan shalat, wudhu maupun mengaji dan lain sebagainya terkait materi yang dapat dipraktekkan secara langsung.

Hal tersebut karena nilai praktek agama yang menunjang yaitu rata-rata siswa memperoleh nilai yang baik. Dengan gambaran hasil di atas setelah kurang lebih 6 kali pertemuan oleh guru agama Islam menerapkan pendekatan kontekstual, maka diperoleh data nilai sebagai berikut:

⁵ Moh. Maksus, Guru Agama Islam, "Wawancara", di SDN NO. 050 Dadeko, pada tanggal 15 Oktober 2011.

Tabel 4.4
Daftar nilai siswa kelas III SDN No. 050 Dadeko
setelah mengalami pembelajaran kontekstual

No.	Nama Siswa	Daftar Nilai		
		Nilai Tugas	Mid semester	Rata-rata
1	Abd. Rahman	6.5	6	6.25
2	Abd. Yusuf	7	6	6.5
3	Busriani	7	6	6.5
4	Cintia Wulandari	7	7	7
5	Chaca Aulia	6	6	6
6	Dodi Irawan	6	6	6
7	Fitriani	5.5	5	5.25
8	Galank	6	5	5.5
9	Halimah	6.5	5.5	6
10	Indra	6	6	6
11	Intan Novianti	7	6	6.5
12	Jamaluddin	7	6.5	6.75
13	Lukman	6	6	6
14	Marwan	6	6	6
15	Nuraeni	7	6	6.5
16	Tanisha Firyal	7	7	7
17	Wulandari	7	6	6.5
18	Wawan	6	6	6
19	Yuliana	6.5	6.5	6.5
20	Zulkifli	6	6	6

Sumber: Daftar nilai catatan guru agama Islam siswa kelas III SDN No. 050 Dadeko, bulan September 2011.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai yang diperoleh siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan karena terdapat beberapa siswa yang meraih angka 7 (tujuh), sementara sebelumnya nilai tertinggi rata-rata hanya 6,25 (enam koma dua lima), dengan demikian dapat dinyatakan bahwa proses pembelajaran melalui pendekatan kontekstual terhadap pendidikan agama Islam bagi siswa kelas III SDN No. 050 Dadeko mengalami peningkatan yang cukup baik,

olehnya itu hal ini dapat dipertahankan dan dijadikan sebagai salah satu metode pembelajaran agama Islam.

Jika dibandingkan nilai rata-rata yang diperoleh, maka dapat diketahui hasil peningkatan yang diperoleh sebanyak:

$$N = X_2 - X_1 \quad \text{Maka diperoleh} \quad N = 7 - 6,25 \quad \text{yaitu} \quad N = 0,75$$

Hal ini mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 0,75. Perlu diketahui peningkatan hasil murni khusus pemahaman teori dan belum termasuk nilai praktek. Hal ini dilakukan berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai.

C. Upaya-upaya yang dilakukan oleh Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Penguasaan Materi Siswa Kelas III di SDN No. 050 Dadeko

Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran siswa, dalam hal ini penguasaan materi pendidikan agama Islam di SDN No. 050 Dadeko, khususnya kelas III, maka guru melakukan beberapa upaya baik secara formal dalam proses pembelajaran maupun upaya lain yang bersifat non formal.

Menurut Moh. Maksud, guru pendidikan agama Islam di SDN No. 050 Dadeko menyatakan beberapa upaya yang dilakukan adalah menyiapkan program pembelajaran secara sistematis, menerapkan metode pembelajaran secara variatif, serta membangun komunikasi dengan orang tua dan lingkungan pendidikan dan upaya-upaya tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menyiapkan pembelajaran secara sistematis

Perencanaan adalah syarat mutlak dalam proses pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar setiap harinya disusun dengan pola sebagai berikut:

- a. Kegiatan rutin, yang dilakukan setiap hari baik di dalam dan di luar kelas mulai dari kegiatan pembuka, apersepsi, dan seterusnya. Kegiatan rutin dilakukan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP). Dengan demikian, apa yang akan dilakukan oleh guru dalam pembelajaran sudah secara sistematis disusun.
- b. Kegiatan spontan, yakni kegiatan yang dilakukan berdasarkan kebutuhan situasi dan kondisi yang terjadi pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Misalnya guru menemukan siswa yang membuang sampah sembarangan, maka pada saat itu juga guru pendidikan agama islam menjelaskan pentingnya kebersihan dalam Islam. Kegiatan terprogram, disusun sedemikian rupa dalam rangka mencapai kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. Misalnya tata cara thaharah, shalat, shalat berjamaah, shalat jenazah, dan sebagainya. Semua itu harus secara terencana diprogramkan dan dipersiapkan sebelum kegiatan dilakukan.⁶

Selanjutnya tiga bentuk kegiatan tersebut diuraikan dalam beberapa klasifikasi program yang meliputi kegiatan harian, mingguan, bulanan, semesteran, dan tahunan. Adapun perinciannya adalah:

- a. Kegiatan harian. Kegiatan harian dilakukan dengan mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat oleh guru. Dalam klarifikasi program ini, beberapa kegiatan yang dilakukan antara lain, membiasakan siswa berdoa sebelum

⁶ Moh. Maksus, Guru Pendidikan Agama Islam, "Wawancara", di SDN No. 050 Dadeko, pada tanggal 17 Oktober 2011.

belajar, mendidik kedisiplinan siswa dengan menyampaikan untuk hadir 10 menit sebelum pelajaran dimulai, pelaksanaan pembelajaran, menutup pelajaran dan sebagainya.

b. Kegiatan mingguan. Pelaksanaan kegiatan ini dalam rangka mengevaluasi perkembangan siswa terutama kesulitan belajar yang dialami oleh siswa tertentu. Biasanya guru juga mengunjungi siswa yang memiliki masalah dalam belajarnya.

c. Kegiatan bulanan. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk refreshing di tempat-tempat tertentu, ataupun sekedar berkumpul untuk menyegarkan suasana. Biasanya dilaksanakan di rumah guru ataupun di rumah siswa. Kegiatan ini terkadang tidak setiap bulan dilakukan.

d. Kegiatan semesteran. Kegiatan semesteran dilakukan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa satu semester berjalan. Setelah dilakukan ujian semester, maka biasanya pihak sekolah mengumumkan siswa yang masuk ranking kelas dan ranking umum, serta memberikan hadiah. Hal ini dilakukan agar siswa berlomba-lomba untuk giat belajar.

e. Kegiatan tahunan. Kegiatan yang dilakukan adalah persiapan penerimaan siswa baru dan menyusun program selanjutnya. Kegiatan ini biasanya juga diakhiri dengan mengadakan silaturahmi dengan orang tua siswa yang akan menamatkan pendidikannya di SDN No. 050 Dadeko.

f. Kegiatan insidentif, yakni kegiatan yang dilakukan untuk memperingati hari-hari besar Islam yang dimotori oleh guru pendidikan agama Islam. Dalam kegiatan ini, selain melibatkan siswa secara keseluruhan juga melibatkan orang tua siswa. Dengan

demikian maka akan terjalin hubungan yang harmonis antara sekolah dan pihak keluarga.⁷

Klasifikasi program yang dilakukan oleh pihak sekolah juga diikuti oleh guru setiap bidang studi yang menyesuaikan dengan program yang telah disusun oleh sekolah termasuk guru pendidikan agama Islam. Program yang telah direncanakan selanjutnya dilaksanakan berdasarkan prioritas sekolah.

2. Menerapkan metode pembelajaran secara variatif

Metodologi pengajaran pendidikan agama sangat bermanfaat bagi seorang guru agama Islam karena beberapa hal yaitu:

- a. Membahas tentang berbagai prinsip, teknik-teknik dan pendekatan pengajaran yang digunakan. Dengan mempelajari dan menguasainya seorang guru dapat memilih metode apa yang cocok dipakai dengan mempertimbangkan kesesuaian antara metode yang digunakan dengan karakteristik siswa.
- b. Terlalu luasnya materi agama dan sedikitnya waktu yang tersedia untuk menyampaikan bahan, maka memerlukan pemikiran yang mendalam bagaimana usaha guru agama agar tujuan pengajaran dan pendidikan agama Islam dapat tercapai dengan sebaik-baiknya. Di sinilah fungsi metodologi pengajaran agama dapat memberi makna terhadap muatan-muatan nilai yang disampaikan guru.

⁷ Moh. Maksus, Guru Pendidikan Agama Islam, "Wawancara", di SDN No. 050 Dadeko, pada tanggal 17 Oktober 2011.

c. Sifat pengajaran agama lebih banyak menekankan pada segi tujuan afektif (sikap) dibanding tujuan kognitif menjadikan guru agama lebih bersifat mendidik daripada mengajar.⁸

Dalam menerapkan metode pembelajaran, guru pendidikan agama Islam tidak secara monoton menerapkan satu metode saja, tetapi secara komplementer menerapkan beberapa metode dalam setiap pembelajaran. Betitik tolak dari pentingnya metode pembelajaran, maka fungsi metode pembelajaran tidak dapat diabaikan karena ikut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar dan merupakan bagian integral dalam suatu sistem pengajaran. Oleh karena itu pemakaian metode baru sesuai dan selaras dengan karakteristik siswa, materi dan kondisi lingkungan tempat pengajaran berlangsung. Pemilihan metode pembelajaran seharusnya dilakukan secara cermat oleh guru agar materi yang disampaikan bisa dicerna oleh siswa dengan baik.

3. Membangun komunikasi dengan orang tua siswa dan lingkungan pendidikan

Keluarga sebagai basis pertama dan utama harus mampu memposisikan dirinya sebagai institusi tempat anak mendapat perhatian yang cukup. Jika hal tersebut tidak berjalan dengan baik akan berimplikasi pada lemahnya nilai-nilai yang diajarkan di sekolah karena lemahnya pengawasan dari kedua orang tua, juga orang tua tidak mampu menjadi teladan bagi anak. Akibatnya, seberapa besarpun usaha yang dilakukan oleh pihak guru dan sekolah, namun pada akhirnya akan kembali pada

⁸ Nurhana, guru kelas III, "Wawancara", di SDN No. 050 Dadeko, pada tanggal 20 Oktober 2011.

kesiapan keluarga untuk meneruskan dan mengawasi pelaksanaan nilai-nilai luhur yang diajarkan di sekolah.

Di samping keluarga, anak didik akan mendapat pengalaman dan belajar dari proses interaksinya dengan lingkungan sekitar. Umur sekolah dasar dimana dimana anak didik mempunyai daya rekam yang kuat dari apa yang dilihatnya. Kalau yang dilihat, didengar dan dilakukan oleh masyarakat baik maka anak didik akan belajar untuk berbuat baik. Demikian juga sebaliknya jika anak didik sering menyaksikan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma luhur moral agama, maka anak didik juga akan meniru dan berusaha melakukan hal yang sama.

Oleh karena itu upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan penyadaran kepada semua siswa tentang pentingnya taat dan patuh dengan peraturan sekolah. Dengan pendekatan yang lebih komprehensif maka siswa diberikan untuk menciptakan iklim belajar yang baik, serta dengan senantiasa bersosialisasi dengan masyarakat bahwa siswa membutuhkan lingkungan belajar yang nyaman dan steril dari berbagai aktivitas yang bisa mengganggu kepribadian dan mental siswa.⁹

Demikian beberapa upaya yang dilakukan dalam rangka peningkatan kualitas belajar siswa dalam bidang studi pendidikan agama Islam. Setiap upaya peningkatan kualitas pembelajaran tentunya harus didukung oleh semua komponen yang ada di sekolah. Tentunya dukungan dan peran yang dimaksud berdasarkan proporsi tugas masing-masing.

⁹ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peranan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan penguasaan materi pelajaran agama Islam lebih cepat dan mudah, dan terdapat hasil peningkatan yang cukup baik terhadap hasil belajar yang diperoleh oleh siswa kelas III SDN No. 050 Dadeko bidang studi agama Islam setelah menerapkan pendekatan belajar kontekstual.

2. Beberapa upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan penguasaan materi PAI siswa di SDN No. 050 Dadeko adalah sebagai berikut:

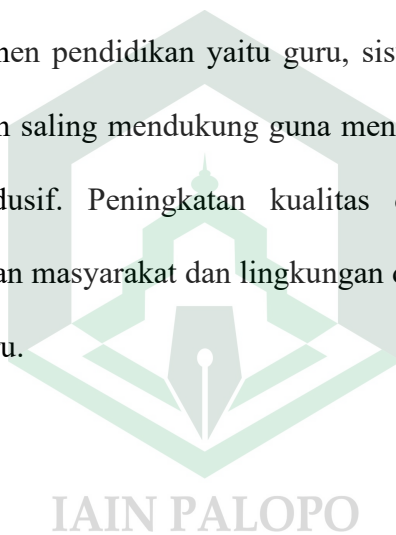
- a. Membuat program pembelajaran secara sistematis.
- b. Menerapkan metode pembelajaran secara variatif untuk mencegah kebosanan siswa.
- c. Membangun komunikasi dengan orang tua dan lingkungan pendidikan.

B. Saran-saran

1. Diharapkan bagi guru PAI SDN No. 050 Dadeko untuk tetap melanjutkan proses pembelajaran kontekstual bagi siswa, namun tetap dapat berkreativitas dengan memadukan metode-metode pembelajaran yang telah ada dan biasa dilakukan.

2. Hendaknya kurikulum pembelajaran PAI agar diformulasikan ulang, dan dikaitkan dengan tingkat kebutuhan siswa tanpa merubah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

3. Segenap komponen pendidikan yaitu guru, siswa, orang tua dan masyarakat agar bahu membahu dan saling mendukung guna menciptakan iklim dan lingkungan pendidikan yang kondusif. Peningkatan kualitas dan output pendidikan juga ditentukan oleh dukungan masyarakat dan lingkungan di sekitar terhadap setiap usaha yang dilakukan oleh guru.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta. 1991.
- An-Nahlawi. *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan Masyarakat*. Bandung: Diponegoro. 1989.
- Arifin, H.M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara. 1987.
- Arifin, Muhammad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara. 1996.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Azhari, Akyas. *Psikologi Pendidikan*. Cet.I; Semarang : Thoha Putra. 1996
- Bawani, Imam. *Segi Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas. 1987.
- Burnadib, Imam. *Paradigma Pendidikan Islam*. Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2002.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1991.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV.Karya Thoha Putra. 2005.
- Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. *Pedoman Pelaksanaan Supevisi Pendidikan*. Jakarta. 2009.
- Echols, John dan Shadily. *Kamus Indonesia –Inggris*. Jakarta: Gramedia. 2009.
- Hadi, Amirul dan Haryono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. III; Bandung: Pustaka Setia. 2005.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi*. Cet.I; Jakarta : Bumi Aksara. 2002
- Humpry, Edward. *Encyclopedia international*. New York. 1975.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta. 2003.
- Nurhadi. *Kontekstual dan Penerapannya dalam Pembelajaran*. Malang: Universitas Terbuka. 2003.
- Sabur, Alex. *Psikologi Umum*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia. 2003.

Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007.

Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bisnis Cipta. 1987.

Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Cet.III; Bandung: Sinar Baru Algesindo.1995

Usman, Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Press. 2002.

Wijaya. Cece dan A.Tabrani Rusyan. *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet.III; Bandung: Remaja Rosdakarya. 1994

